

**GEREJA DAN PELAYANAN MAHASISWA KRISTEN:  
SEBUAH STUDI PERTUMBUHAN GEREJA MULA-MULA DAN  
IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN MAHASISWA KRISTEN  
DI UNIVERSITAS SUMATRA UTARA**

RISNAWATY SINULINGGA

PENDAHULUAN

Pelayanan mahasiswa Kristen ada di hampir setiap perguruan tinggi di Indonesia, termasuk pada perguruan tinggi negeri. Pelayanan mahasiswa Kristen yang dimaksudkan adalah persekutuan interdenominasi di kampus atau antar kampus, seperti PelmaKri (Pelayanan mahasiswa Kristen), Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas) atau KMK (Kebaktian Mahasiswa Kristen). Disebut pelayanan mahasiswa bukan saja karena fokus pelayanan adalah mahasiswa dan alumninya tetapi juga karena mayoritas dari pelaku pelayanan adalah mahasiswa dan alumni.<sup>1</sup>

Pelayanan mahasiswa Kristen menonjol bukan saja karena jumlah dan jenis kegiatannya, tetapi juga unik dalam kegiatan penginjilan dan pemuridannya, serta penting pengaruhnya. Tetapi pada umumnya, pelayanan mahasiswa Kristen kurang memiliki hubungan yang harmonis dengan gereja. Boleh dikatakan pelayanan mahasiswa Kristen tidak mementingkan kerja sama dengan gereja. Gereja sendiri tidak memberikan dukungan yang cukup, serta kurang memanfaatkan dampak positif dari pelayanan mahasiswa tersebut. Hal ini terjadi karena gereja tidak mengenal kegiatan mahasiswa yang berbentuk gerakan interdenominasi ini dengan baik, bahkan cenderung untuk mencurigainya. Padahal kegiatan pelayanan mahasiswa Kristen ini mempunyai banyak kemiripan dengan gereja mula-mula yang bertumbuh secara luar biasa pada Kisah Para Rasul.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>KMK sudah ada dan beroperasi di beberapa Perguruan Tinggi di Medan (seperti Universitas Sumatra Utara, Universitas Nommensen, Universitas Methodist Indonesia, Universitas Dharma Agung, Universitas Kristen Katolik) dan di dalam fakultas-fakultasnya.

<sup>2</sup>Ch. Christanto, "Hubungan yang Serasi antara Gereja dan Organisasi Para-gereja" dalam *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 1994) 135-136; bdk. M. Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini* (trans. O. S. Situmorang; Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 189.

Dengan latar belakang pemikiran seperti dikemukakan di atas, tampaknya diperlukan pengenalan yang benar mengenai pertumbuhan gereja mula-mula yang luar biasa itu dan kesamaannya dengan pelayanan mahasiswa Kristen, mengingat pelayanan mahasiswa dapat menjadi faktor pendukung pertumbuhan gereja pada masa kini. Dengan pemaparan ini diharapkan para pemimpin gereja akan lebih mengenali pelayanan mahasiswa Kristen tersebut serta mendorong kerja sama yang baik di antara keduanya.

Salah satu pelayanan mahasiswa Kristen dapat ditemukan pada Universitas Sumatera Utara (USU). Penulis melayani di universitas ini sebagai Pendeta dan Pembina kegiatan mahasiswa Kristen. Karena itu, bahasan bagi pelayanan mahasiswa dalam artikel ini akan diwakili oleh pelayanan mahasiswa Kristen di kampus USU yang bernama Unit Kegiatan Mahasiswa Kebaktian Mahasiswa Kristen (selanjutnya disebut UKM KMK USU).

## GEREJA DAN PERTUMBUHANNYA PADA ABAD PERTAMA

### *Istilah Gereja dan Maknanya*

Istilah Alkitab untuk gereja<sup>3</sup> adalah “sidang” atau “jemaat.” Istilah Ibrani yang dipergunakan dalam PL untuk kata ini adalah *qahal*, mengunjuk kepada umat Israel yang mendengar firman, diselamatkan Allah dari perbudakan Mesir, dan yang hidup suci untuk Allah. Istilah Yunani adalah *ekklesia*, bersamaan artinya dengan *qahal*, yaitu sekumpulan umat yang keluar dari kegelapan rohani dan hukuman kekal (1Ptr. 2:9) untuk masuk ke dalam persekutuan Allah yang diwujudkan oleh Roh Kudus berdasarkan panggilan Allah melalui Yesus Kristus.<sup>4</sup> Di dalam persekutuan ini, mereka bukan saja mendapat bagian dari karya penyelamatan Allah tetapi juga kesaksian akan keselamatan itu. Dapat disimpulkan bahwa gereja adalah himpunan istimewa dari orang yang mendengar panggilan Allah melalui Yesus Kristus dan diwujudkan Roh Kudus untuk menjadi keluarga Allah yang tidak saja menerima keselamatan tetapi juga menyaksikan keselamatan itu di tengah dunia.

Di satu pihak gereja merupakan himpunan keluarga Allah, anggotanya adalah seluruh orang Kristen di dunia yang telah menerima keselamatan di

<sup>3</sup>Kata gereja berasal dari *igreja* dalam bahasa Portugis (lih. Th. van den End, *Harta Dalam Bejana* [Jakarta: Gunung Mulia, 1982] 6). Dalam bahasa Indonesia kata ini juga mengunjuk gedung khusus tempat beribadah.

<sup>4</sup>Kata *ekklesia* berasal dari *ek* dan *kaleō* yang artinya memanggil ke luar. Yang dipanggil adalah orang percaya, yang memanggil adalah Allah. Tujuan pemanggilan adalah pewujudan persekutuan Kristen oleh Roh Kudus dalam Yesus Kristus. Lih. W. Mohr, *Anda dan Gereja* (Surabaya: Yakin, 1981) 8.

dalam Yesus Kristus, yang tidak dibedakan oleh prasangka denominasi, suku, bangsa, dan bahasa. Jumlahnya hanya diketahui oleh Tuhan. Ini yang dimaksud dengan gereja universal yang tidak kelihatan (Mat. 16:18; Ef. 1:22; 3:10; 5:23-33; 1Ptr. 1:3,22-25). Di lain pihak gereja juga mengunjuk kepada himpunan orang Kristen, anggotanya adalah orang-orang Kristen daerah (Galatia, Akhaya, Makedonia) atau kota (Yerusalem, Epesus, Korintus) dan rumah (rumah Akwila dan Priskila, 1Kor. 16:19). Ini yang disebut gereja lokal. Gereja lokal adalah manifestasi dari gereja universal. Persekutuan universal yang tidak terlihat dinyatakan lewat gereja lokal. Melalui baptisan, perjamuan kudus dan perberitaan firman, yang mengambil tempat dalam gereja lokal, orang Kristen dipersatukan dengan yang lainnya di seluruh dunia.<sup>5</sup>

### *Pertumbuhan Kuantitas dan Kualitas*

Gereja mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan itu bukan hanya dalam kuantitas tetapi juga kualitas. Istilah Yunani PB untuk kata “bertumbuh” adalah *auksano*. Di dalam PB kata ini dipergunakan sebanyak 22 kali dengan konotasi pertumbuhan kuantitas dan kualitas, seperti penambahan jumlah, ketekunan dalam persekutuan dan pengajaran para rasul, iman dan kasih (Kis. 2:37-41; 1Kor. 3:10-11; 2Tes. 1:3). Jadi, gereja yang sehat seharusnya mengalami pertumbuhan kuantitas (jumlah dan geografis yang bertambah) dan kualitas (iman, ketekunan dan kasih yang bertambah). Pertumbuhan yang seperti ini terjadi dalam gereja lokal. Kata kerja “pergilah,” “jadikanlah . . . muridKu,” “baptiskanlah mereka,” memperlihatkan suatu proses keluar ke dunia untuk menjadikan orang lain murid Yesus, membaptiskan mereka, menggabungkan mereka atau masuk kepada gereja lokal, lalu mengajar mereka menjadi anggota gereja yang berkualitas rohani (Mat. 28:19-20). Karena itu, pelayanan dengan bentuk dan cara apapun serta di manapun, yang hasilnya tidak berbentuk pertumbuhan dalam gereja lokal, tidak dapat dikatakan pelayanan yang benar.

<sup>5</sup>Lihat penjelasan lebih lanjut tentang gereja universal dan lokal dalam J. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (London: SCM, 1981) 32; bdk. DGD, *Baptisan, Perjamuan, Jabatan* (Komisi Lengkap DGD; Peru, t.p., 1982) 11, 29; G. Anderson, *Mission Trends* (Michigan: Paulist, 1986) 6.

<sup>6</sup>Pembahasan tentang pertumbuhan gereja dimulai oleh seorang misionaris Amerika yang bernama Donald McGavran yang bekerja di India selama 30 tahun. Pada tahun 1960 ia mendirikan lembaga penyelidikan pertumbuhan gereja di Eugene, USA. Dalam lembaga ini dipelajari teori pertumbuhan gereja secara teologis, historis dan pengalaman. Dia juga banyak menulis tentang pertumbuhan gereja. Lihat bahasan lebih rinci mengenai hal ini dalam O. Costas, *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World* (Wheaton: Tyndale, 1974) 103-104; bdk. P. Wongso, *Tugas Gereja dan Missi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1986) 58.

Gereja abad pertama yang berpusat di Yerusalem (30-44 M), Antiokhia (45-68 M), dan Efesus (68-100 M) mengalami pertumbuhan yang pesat (kualitas dan kuantitas). Murid-murid Tuhan Yesus berkumpul di Yerusalem.<sup>7</sup> Mereka dipenuhi oleh Roh Kudus yang bekerja luar biasa, lalu mereka menyaksikan injil. Kesaksian mereka terutama diberikan kepada orang Yahudi dan disertai banyak mujizat. Banyak orang percaya, lalu dibaptiskan (Kis. 3:1-10). Mereka tekun bersekutu, berdoa, dalam pengajaran para rasul baik di Bait Allah maupun di rumah-rumah. Mereka hidup dalam kasih, sukacita dan kesucian (2:41-47; 3:32-36; 5:1-11). Dengan cepat terbentuk gereja-gereja lokal di seluruh Yerusalem. Tetapi mereka harus keluar meninggalkan Yerusalem karena mahkamah agama Yahudi menentang mereka (8:1-3). Herodes Agripa juga menganiaya gereja Yerusalem. Maka sambil keluar menyebar, mereka memberitakan injil ke Samaria, Fenisia, Siprus, Kirene dan Antiokhia (11:19-20).<sup>8</sup>

Orang Kristen dari Yerusalem, Siprus dan Kirene memberitakan injil dan membangun gereja Antiokhia (11:9-21). Pemberitaan injil kepada orang kafir dimulai di sini.<sup>9</sup> Gereja Yerusalem mengirim Barnabas yang kemudian memanggil Paulus untuk bersama-sama melayani gereja Antiokhia. Gereja ini bertumbuh dengan pesat. Di kota ini mula-mula orang percaya disebut Kristen (11:26). Gereja ini juga mengirim uang untuk membantu orang yang berkekurangan di Yerusalem. Khususnya atas perintah Roh Kudus, gereja ini mengutus Paulus dan Barnabas untuk keluar memberitakan injil (13:1-3). Paulus melakukan perjalanan pekabaran injil sebanyak tiga kali. Gereja pun bertumbuh di pulau Siprus (Salamis dan Pafos), di Asia Kecil (Perga, Antiokhia yang di Pisidia, Ikonium, Listra, Derbe), Troas dan Efesus, Eropah (Filipi, Tesalonika, Berea, Korintus; 13:1-14; 14:35-18, 32; 15:21-23; 18:18-21:26).

<sup>7</sup>Sesudah kebangkitan Tuhan Yesus banyak orang percaya yang tidak ikut pindah ke Yerusalem tetapi tinggal di Galilea. Kota ini disebut pusat karena murid-murid diperintahkan untuk menanti Yesus di Yerusalem, kesaksian dan penyebaran injil ke Samaria, Antiokia, dan lain-lain, dimulai di Yerusalem (F. F. Bruce, *New Testament History* [London: Thomas Nelson, 1969] 199); bdk. O. Cullmann, *The Early Church* (Philadelphia: Westminster, t.t.) 185-187.

<sup>8</sup>Menurut tradisi, pada waktu inilah rasul-rasul mulai berpencar, kecuali Petrus yang masih tinggal di Yerusalem selama beberapa tahun (L. Duchesne, *Early History of the Christian Church* [London: Hunt and Barnoid, 1957] 15).

<sup>9</sup>Antiokhia disebut sebagai pusat pertumbuhan gereja pada 45-68 M karena jemaat di kota ini menjadi pusat kegiatan pemberitaan injil kepada orang kafir dan karena jemaat inilah yang menjadi jemaat basis perjalanan Paulus dalam pemberitaan injil (lih. F. Hahn, *Mission in the New Testament* [London: SCM, 1965] 74).

### *Beberapa Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja*

Gereja abad pertama di atas mengalami pertumbuhan kuantitas dan kualitas secara luar biasa karena banyak faktor pendukung. *Faktor pertama* yang mendukung adalah konteks gereja, antara lain bahasa Yunani sebagai bahasa nasional, lalu lintas yang amat lancar dalam wilayah kekaisaran Romawi, ketidakmampuan kehidupan beragama, kehausan akan keselamatan karena merajalelanya materialisme, serta ketidakadilan sosial dalam kehidupan kebanyakan warga kekaisaran tersebut.<sup>10</sup>

*Faktor kedua* adalah pekerjaan Roh Kudus secara nyata. Berulang-ulang disebutkan dalam Kisah Para Rasul tentang Roh Kudus yang memimpin, memenuhi dan memberi karunia-karunia pada para rasul bahkan orang percaya di abad pertama. Hasilnya pertobatan dan terjadinya kebangunan iman yang luar biasa (mis. Kis. 1:8; 2:8-47; 4:31-36).

*Faktor ketiga* adalah kekudusan hidup dan keaktifan setiap anggota gereja yang luar biasa. Orang Kristen pada masa itu sangat mementingkan kekudusan hidup dan kasih sehingga mereka menarik hati banyak orang (2:47). Mereka juga membasmi segala macam politeisme, penyembahan berhala dan pendewaan manusia (19:13-20). Selain itu, setiap orang Kristen juga berpartisipasi dalam pelayanan yang mendukung pertumbuhan gereja. Hidup yang kudus dan penuh kasih. Partisipasi itu merupakan gerakan kaum awam yang sangat menonjol baik di dalam maupun di luar.<sup>11</sup>

*Faktor keempat* adalah pelayanan yang holistik. Kemanapun orang Kristen dan para rasul pergi mereka akan melakukan penginjilan. Kegiatan penginjilan selalu dilanjutkan dengan pembinaan atau pengkaderan bagi jemaat dan pemimpin Kristen. Pengajaran para rasul dipergunakan sebagai materi utama (13:21-23; 16:1-3; 19:1-40; 20:17-38). Bentuk pelayanan holistik lain terlihat pula dalam kegiatan pemberitaan firman (*kerygma*) yang disertai dengan pelayanan kasih (*diakonia*) bagi golongan yang menderita (6:1-7).

*Faktor kelima* adalah penginjilan yang dilakukan dengan mencapai kota-kota yang strategis (seperti: Antiokhia, Korintus, Efesus) dan orang yang berpengaruh. Pertobatan orang-orang yang berpengaruh dan berdirinya gereja di kota-kota strategis tersebut, ternyata mempercepat pertumbuhan gereja ke kota-kota lain (13:4-12, 49). Bahkan, dengan strategi yang seperti ini

<sup>10</sup>Lih. C. K. Barrett, *The New Testament Background Selected Documents* (New York: Harper and Row, 1961) 1-21; bdk. K. S. Latourette, *A History of The Expansion of Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 1974) 12-13.

<sup>11</sup>A. de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1968) 53; D. R. Maitimoe, *Jemaat yang Missioner* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) 12.

pemberitaan injil pada masa itu bisa diteruskan ke tempat-tempat strategis lain di Eropa.<sup>12</sup>

## PELAYANAN MAHASISWA KRISTEN DI KAMPUS USU MEDAN

### *Sejarah Terbentuknya*

Seperti dikemukakan sebelumnya salah satu pelayanan mahasiswa Kristen adalah UKM KMK USU. UKM KMK USU merupakan salah satu dari sekian banyak unit kegiatan mahasiswa di Universitas Sumatera Utara Medan. Unit kegiatan ini merupakan wadah pembinaan mental dan spiritual mahasiswa Kristen dalam lingkungan USU. UKM KMK USU ditetapkan sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa sejak 6 September 1995 berdasarkan SK Rektor No. 1306/PT05.H/SK/0.95. Sementara itu KMK-KMK Fakultas menjadi Unit Pelayanan (UP) UKM KMK USU. Dalam surat keputusan ini juga ditetapkan penulis sebagai pembina. Dengan demikian, UKM KMK USU secara struktural bertanggung jawab kepada Rektorat walaupun secara fungsional Rektorat tidak pernah mencampuri kegiatan UKM KMK USU tetapi memberi kepercayaan penuh lewat pembinanya.

KMK USU sendiri (disebut UKM KMK USU baru setelah ditetapkan menjadi salah satu unit kegiatan mahasiswa di USU) sebenarnya sudah lahir pada pertengahan tahun 1980 dan bukan karena SK Rektor melainkan berawal dari kerinduan beberapa mahasiswa di tahun 1965-an akan adanya pelayanan mahasiswa yang bisa menghasilkan kebangunan iman dan persekutuan di kampus. Kerinduan ini mendapat dukungan sepenuhnya oleh misionaris yang berasal dari Overseas Missionary Fellowship. Mahasiswa yang sudah menjadi alumni ini memulai gerak pelayanan bagi mahasiswa bersama Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) cabang Medan. Tetapi belakangan hari, mereka melepaskan diri dari GMKI karena pelayanan mahasiswa ini murni berorientasi pada kegiatan kerohanian mahasiswa.

Gerakan pelayanan bagi mahasiswa ini juga didukung oleh beberapa yayasan pekabaran injil dan persekutuan doa yang bermunculan di kota Medan dan sekitarnya. Yayasan pekabaran injil dan persekutuan doa ini tidak saja membina dan melibatkan para mahasiswa yang mempunyai kerinduan untuk

<sup>12</sup>Lih. H. P. Howard, *Highlight of Church History* (Chicago: Moody, 1960) 6; Ch. Ludwig, *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1976) 83; R. Allen, *Missionary Methods: Saint Paul's or Ours* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979) 12-13.

<sup>13</sup>Lihat keterangan lebih lengkap dalam Team Master Plan, *Master Plan UKM KMK USU* (Medan: UKM KMK USU, 1998) 3; bdk. *Leaflead UKM KMK USU* (Medan: UKM KMK USU, 2003).

melakukan pelayanan tetapi juga mengundang para mahasiswa dalam kebaktian-kebaktian kebangunan rohani yang mereka selenggarakan. Dengan demikian, banyak mahasiswa dimampukan untuk melakukan penginjilan, penelaahan Alkitab, konseling bagi yang membutuhkan, menyelenggarakan seminar-seminar Kristen, dan lain-lain. Buah dari lima tahun lebih kegiatan ini adalah terbentuknya Pelayanan Mahasiswa di IKIP Negeri Medan dengan nama Rubrik Akhir Pekan. Pada tahun 1980 terbentuklah KMK USU yang diikuti oleh KMK di fakultas-fakultas dalam lingkungan USU.<sup>14</sup>

### *Kekhasan Pelayanan Mahasiswa Kristen*

Pelayanan Mahasiswa Kristen tersebut di atas tidak saja berbentuk gerakan interdenominasi tetapi juga memiliki kekhasan yang membuatnya berbeda dengan kebanyakan gereja lokal. Walaupun berbeda dengan gereja lokal, berdasarkan definisi Budiman, Jongeneel dan Abineno bagi gerakan karismatik,<sup>15</sup> gerakan tersebut tak dapat digolongkan ke dalam kelompok karismatik dalam arti sempit karena tidak menonjolkan baptisan Roh pada tingkat iman yang tinggi dan karunia-karunia supranatural ataupun bahasa lidah. Pelayanan Mahasiswa ini tergolong kelompok karismatik dalam arti luas karena semangat dan ketekunan anggotanya yang luar biasa dalam mempelajari Alkitab, beribadah, dan melayani. Hal itu terlihat dalam segala kegiatan mereka yang sangat mengutamakan:

- pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya
- pengharapan akan kedatangan kembali Tuhan Yesus
- doa dan penyembahan dengan sepenuh hati
- kekudusan dan keteladanan hidup sebagai mahasiswa Kristen baik dalam keluarga maupun perkuliahan, pergaulan, dan lain-lain
- persatuan yang kuat dalam gerakan ini yang tidak menonjolkan gereja lokal dari mana mereka berasal

<sup>14</sup>P. Bukit, *Peranan Kelompok Kecil dalam Misi di Unit Kegiatan Mahasiswa Kebaktian Mahasiswa Kristen Universitas Sumatera Utara* (tesis; Medan: STT Abdi Sabda, 2003) 79-87.

<sup>15</sup>Budiman dan Abineno menjelaskan ciri khas gerakan ini dengan dua penekanan utama, yaitu baptisan Roh pada tingkat iman yang tinggi dan karunia-karunia Roh yang supranatural (R. Budiman, "Menentukan Sikap terhadap Gerakan Kharismatik" dalam *Gerakan Kharismatik, Apakah Itu* [Jakarta: Gunung Mulia, 1982] 167-251; J. L. Ch. Abineno, "Gerakan Pentakosta dan Gerakan Pentakosta Baru [Gerakan Kharismatik]" dalam ibid. 290). Sedangkan Jongeneel memperlihatkan penekanan dalam gerakan ini pada baptisan Roh pada tingkat iman yang tinggi dan karunia berbahasa lidah sebagai bukti penerimaan Roh Kudus (lih. J. A. B. Jongeneel, "Kharismata, Gerakan Kharismatik, dan Gereja-Gereja" dalam ibid. 253-274).

- keyakinan para pemimpin yang sangat kuat bahwa mereka memiliki panggilan dan tugas khusus yang sangat penting dalam Kerajaan Allah

Menarik untuk dicermati tujuan utama kegiatan pelayanan mahasiswa di Kampus USU yaitu kesehatan dalam visi/misi bagi:

- penginjilan, yaitu: memberitakan keselamatan kepada mahasiswa USU, supaya mereka menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan; hal ini dilakukan dengan aneka ragam cara, antara lain penginjilan pribadi (PIP), pemberitaan injil melalui penelahan Alkitab (PIPA), kebaktian penginjilan (Kebaktian Kebangunan Rohani atau Kebaktian Penyambutan Mahasiswa Baru)
- pembinaan, yaitu: mendewasakan kehidupan kerohanian mahasiswa yang telah menerima keselamatan, hal ini dilakukan lewat berbagai pendekatan, antara lain pembinaan dalam kelompok kecil, pengisian, ceramah, seminar, lokakarya, retreat, dan bible camp
- pelipatgandaan, yaitu: melatih mahasiswa yang sudah menerima pembinaan seperti dikemukakan sebelumnya, supaya mahasiswa tersebut mampu mengembangkan karunia dalam panggilannya secara maksimal. Misalnya mahasiswa yang telah dibina dalam kelompok kecil selama 2 tahun diberi tanggung jawab untuk menjadi pemimpin kelompok kecil yang baru
- pengutusan, yaitu: persiapan bagi mahasiswa yang akan menjadi alumni atau sudah menjadi alumni sehingga mereka mampu berfungsi sebagai utusan Yesus Kristus untuk memberitakan firman dan menjadi garam dan terang di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana mereka hidup dan bekerja.

### *Kemiripan Pelayanan Mahasiswa Kristen dengan Gereja Mula-Mula*

Pelayanan mahasiswa tersebut di atas mempunyai banyak kemiripan dengan gereja mula-mula yang dikemukakan sebelumnya. Kemiripan itu antara lain

<sup>16</sup>Lih. keterangan lebih lengkap dalam Team Master Plan, *Master Plan 3*; bdk. *Leaflead UKM KMK USU*; bdk. P.S itumorang, *Visi dan Kontinuitas Pergerakan Perkantas Selama 30 Tahun* (Jakarta: Perkantas, 2001) 5; A. T. Hariyanto, *Peran Gereja dalam Mewujudkan Amanat Agung Yesus Kristus melalui Pemuridan* (tesis, Bandung: STT Bandung, 2002) 68-70.

dalam dipentingkannya pekerjaan Roh Kudus lewat doa dan penyerahan diri dalam setiap pelayanan. Hasilnya, pertobatan dan terjadinya pelipatgandaan yang luar biasa di kalangan mahasiswa. Jumlah kelompok kecil di kampus USU berkisar antara 500 sampai dengan 600 dalam hal mana setiap kelompok kecil terdiri dari 4 sampai dengan 5 anggota kelompok ditambah seorang pemimpin. Pada waktu gelandang masih bisa dipergunakan UKM KMK USU sebagai tempat kebaktian maka jumlah yang mengikuti kebaktian ribuan orang.

Kemiripan yang lain yaitu kekudusan hidup dan gerakan kaum awam (mahasiswa, alumni) yang luar biasa bagi pelayanan (penginjilan, pembinaan, pengkaderan) yang tidak membangun organisasi politik. Mahasiswa yang sudah menjadi anggota kelompok kecil sangat mementingkan persekutuan pribadi dengan Tuhan dan kehidupan yang setia kepada firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Mereka belajar untuk melakukan penginjilan di kampus dan setelah menjadi alumni di luar kampus. Mereka bahkan dilatih untuk menjadi pemimpin kelompok kecil, pengkhotbah, dan terbiasa dengan aneka ragam bentuk pelayanan mahasiswa yang lain.

Kemiripan yang amat menonjol ialah pelayanan mahasiswa yang juga holistik. Kegiatan penginjilan yang amat banyak dilakukan, lewat penginjilan pribadi atau penginjilan penelaahan Alkitab atau kebaktian penginjilan, selalu dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan dan pengkaderan yang amat luar biasa. Ini dapat diamati dari empat kegiatan utama dalam pelayanan mahasiswa seperti dikemukakan di atas, yaitu: penginjilan, pembinaan, pelipatgandaan dan pengutusan. Sayangnya, dalam pelayanan mahasiswa kegiatan pelayanan kasih (*diakonia*) tidak mendapat perhatian sebanyak kegiatan pemberitaan firman (*kerygma*).

Sebagaimana gereja mula-mula sangat mementingkan penginjilan atas kota-kota yang strategis dan orang yang berpengaruh, kampus dan mahasiswa USU yang menjadi objek pelayanan mahasiswa sangatlah strategis. Mahasiswa adalah cikal bakal pemimpin dalam masyarakat dan gereja. Mahasiswa Kristen yang telah dilengkapi dengan pengetahuan, penyerahan diri, dan kemampuan melayani, akan menjadi pemimpin yang berfungsi sebagai garam dan terang dalam masyarakat. Banyak alumni UKM KMK USU yang membentuk persekutuan atau kebaktian Kristen di tempatnya bekerja (seperti: di bank, dan kantor PLN). Sebenarnya, para alumni ini juga sangat dibutuhkan dalam gereja. Sayang sekali hanya sedikit gereja yang melihat peluang ini. Bahkan cukup banyak gereja yang menentang pelayanan mahasiswa Kristen karena dianggap terlalu ekstrem dan berbau karismatik. Mahasiswa dan alumni hasil pelayanan mahasiswa Kristen juga pada umumnya tidak mementingkan gereja. Seperti

<sup>17</sup>Cukup banyak pemimpin gereja yang melarang anggotanya untuk mengikuti kegiatan Pelayanan Mahasiswa Kristen bahkan beberapa aktivis pelayanan ini dihentikan dari jabatan mereka dalam gereja. Lihat keterangan lanjut dalam Bukit, *Peranan Kelompok Kecil* 88.

telah dikemukakan di atas, para pemimpin pelayanan mahasiswa biasanya yakin betul bahwa mereka memiliki panggilan dan tugas khusus yang sangat penting dalam Kerajaan Allah. Hal ini itu bisa menimbulkan kecenderungan untuk beranggapan bahwa tugas mereka yang terpenting, mementingkan kelompok sendiri, kurang gandrung pada hubungan yang sangat mendalam dan berkesinambungan dengan orang-orang yang bukan anggota persekutuan pelayanan Mahasiswa Kristen termasuk dengan gereja lokal.<sup>18</sup>

Gerakan pelayanan yang seperti di atas memiliki dasar yang kuat dari dalam Alkitab (Mat. 18:15-20). Bahkan orang Kristen diingatkan untuk tak melalaikan pertemuan bersama, tetapi saling memperingati “setiap hari” (Ibr. 10:25; 3:13). Jelas orang Kristen bertemu setiap hari tidak di dalam tetapi di luar gereja lokal, bisa jadi di kantor, pabrik, kampus, dan tempat lain yang sejenis. Dalam Kisah Para Rasul, gerakan ini diperlihatkan berbentuk tim yang relatif lebih bebas dari aturan yang “terlalu tinggi” (Kis. 15:35-40). Harus diakui bahwa seolah-olah gerakan ini “tak pas” bagi gereja lokal. Kelompok-kelompok interdenominasi seperti ini sebenarnya sudah muncul sejak abad 18, misalnya: Baptist Missionary (1772), London Missionary Society (1795), Church Missionary Society (1799), dan Student Volunteer Movement for Foreign Missions (1887). Mereka muncul bukan saja karena kebutuhan akan persekutuan dan kesatuan pelayanan interdenominasi yang tidak terjangkau oleh gereja-gereja lokal, tetapi juga karena dampak dampak yang negatif dari modernisasi pada abad globalisasi ini.<sup>19</sup>

## GEREJA DAN PELAYANAN MAHASISWA KRISTEN SALING MEMBUTUHKAN

### *Gereja Masa Kini membutuhkan Pelayanan Mahasiswa Kristen*

Konteks gereja Indonesia pada masa kini adalah pembangunan nasional yang diarahkan menuju masyarakat modern. Inilah masyarakat yang dalam semua aspek kehidupannya bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi canggih mendapat banyak perhatian. Ini menghasilkan banyak dampak positif seperti kemajuan, peningkatan kesejahteraan dalam segala lapangan hidup, penyediaan hasil teknologi dalam bermacam-macam bentuk, komunikasi yang cepat antar benua, dan lain-lain. Tetapi ada pula dampak yang negatif. Ada kecenderungan untuk melalaikan faktor agama, seperti yang dialami oleh masyarakat modern di Eropa

<sup>18</sup>Christano, “Hubungan yang Serasi” 135-136.

<sup>19</sup>Lih. Griffiths, *Gereja dan Panggilannya* 182-185; bdk. Abineno, “Gerakan Pentakosta” 290, 291.

Barat, Amerika, Kanada dan Jepang. Akibatnya, ada kecenderungan untuk bersikap materialistis, individualistis (yang kaya bertambah kaya karena yang miskin bertambah miskin), dan non-moralis. Dampak negatif ini memengaruhi gereja, sehingga gereja juga terkena racun materialisme (bdk. 1Tim. 6:10), individualisme (bdk. Ibr. 10: 24), dan non-moralisme (bdk. Mat. 5:37).<sup>20</sup>

Konteks gereja Indonesia di masa kini (masyarakat modern) banyak persamaannya dengan konteks gereja abad pertama. Di satu pihak konteks masyarakat modern tersebut memang dapat menghancurkan gereja, tetapi di pihak lain ia dapat mendukung pertumbuhan gereja. Sebagai contoh, iptek yang canggih tetapi dingin, kemakmuran yang tidak membawa kebahagiaan, dan ketidakadilan sosial sekaligus dengan dampak yang negatif dari modernisasi itu, menimbulkan rasa haus akan hal-hal yang bersifat rohani atau kebenaran Alkitab.<sup>21</sup> Karena itu, yang dibutuhkan oleh gereja masa kini bagi pertumbuhannya adalah penerapan kembali pola-pola penginjilan dan pelayanan gereja abad pertama, yang dilengkapi oleh pemanfaatan iptek canggih dan kepekaan akan falsafah hidup yang individualis, materialis dan non moralis. Dalam hal ini, perlu digaris bawahi bahwa, walau gerakan interdenominasi yang berbentuk pelayanan mahasiswa “tak persis pas” bagi gereja, ia dibutuhkan gereja karena seperti dikemukakan sebelumnya pola-pola pelayanan dan penginjilan di abad pertama ditemukan pada gerakan ini.

Dapatlah disimpulkan bahwa gerakan interdenominasi dalam lingkungan kampus merupakan kepanjangan tangan gereja lokal dalam visi/misinya mewujudkan pertumbuhan gereja. Gerakan ini akan menghantarkan bukan saja petobat-petobat, tetapi pelayan-pelayan, bahkan pemimpin-pemimpin ke dalam gereja lokal. Perlu digarisbawahi bahwa gerakan interdenominasi yang benar akan menghasilkan pilar-pilar dalam gereja lokal yang bertumbuh secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, sangatlah disayangkan bila ada gereja lokal yang tidak memfungsikan kepanjangan tangannya ini.

### *Pelayanan Mahasiswa Kristen Membutuhkan Dukungan Gereja*

Jikalau pelayanan mahasiswa Kristen adalah kepanjangan tangan gereja dalam pertumbuhannya, maka gereja adalah pendukung mahasiswa dalam pelayanannya. Beberapa dukungan yang dapat diberikan Gereja, antara lain:

<sup>20</sup>Lih. Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern* (Malang: Gandum Mas, 1993) 69-71); bdk. Ch. Marantika, “Penginjilan dalam Proses Modernisasi-Metode yang Relevan dengana Situasi Indonesia” dalam *Pertumbuhan Gereja* 108-109.

<sup>21</sup>Lihat pembahasan lebih rinci Herlianto, *Alkitab dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978) 21-22.

- pengenalan yang benar dan penghargaan pada tempatnya akan pelayanan mahasiswa Kristen (kadang kala karena tidak memiliki pengenalan, gereja bukan saja tak menghargai, tetapi juga mencurigai dan menghambat), misalnya dengan mengikuti sendiri kegiatan mereka
- anjuran kepada para pemuda gereja (tingkat calon mahasiswa dan mahasiswa) untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini di kampus masing-masing
- pertemuan dari hati ke hati antara gereja lokal dengan mahasiswa berkaitan dengan pelayanan dalam lingkungan kampus dan kegiatan dalam gereja lokal (dalam bentuk seminar, lokakarya, ramah-tamah, dan pertemuan-pertemuan lain)
- bantuan berupa dana, tempat, sumber daya manusia (tenaga pendeta yang penuh waktu untuk mahasiswa dalam lingkungan kampus)
- kesempatan dalam gereja lokal bagi mahasiswa yang terlatih untuk berpartisipasi sebagai pilar menunjang pertumbuhan gereja (mis.: guru sekolah Minggu dan penyelenggara kebaktian bagi pemuda)